
TRANSFORMASI ORIENTASI PEMUSTAKA PADA TAHUN POLITIK PEMILU 2024

Agung Nugrohadhi

Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta

Email: Agung.adhi@uajy.ac.id

Abstract

The need for information for human beings has its own characteristics and differences so that each has an unequal portion in needing the necessary information. They need information because it is considered to be able to add insight so that they can move their minds and behavior to find answers to their ignorance. The development of information through various existing sources causes an abundance of information that is not necessarily all that is needed. The need for this information depends on the background and limited information available at the time. Other implications of the advancement of digital technology will have various impacts. Starting from cultural changes that have shifted the cultural fabric of society that has lived in the midst of Indonesian society for a long time, to information technology that makes information sources very accessible to the public with content diverse content, both from a positive side that can build human civilization or it will plunge humanity into a moral decline that was previously upheld. Shifting moral values into something that must be "sacrifice" advances in information technology. The purpose of writing is to provide competency support for librarians to face the era of information technology. Libraries in the development of increasingly developing technology, it is even not impossible that metaverse technology will help with tasks related to librarianship, causing librarians to improve themselves in facing the transformation of services with users who are increasingly critical due to the environmental situation. their lives with a variety of information that can be accessed through social media, so Librarians must position themselves as facilitators in information dissemination by prioritizing information literacy so they can sort and choose sound information

Keywords: Competency; librarian, millennial

Abstrak

Kebutuhan akan informasi bagi manusia memiliki karakteristik dan perbedaan tersendiri sehingga masing-masing memiliki porsi yang tidak sama dalam membutuhkan informasi yang diperlukan. Mereka membutuhkan informasi karena dianggap dapat menambah wawasan sehingga dapat menggerakkan pikiran dan perilakunya untuk mencari jawaban atas ketidaktahuannya. Perkembangan informasi melalui berbagai sumber yang ada menyebabkan melimpahnya informasi yang belum tentu semuanya dibutuhkan. Kebutuhan akan informasi tersebut tergantung pada latar belakang dan keterbatasan informasi yang tersedia pada saat itu. Implikasi lain dari kemajuan teknologi digital akan menimbulkan berbagai dampak. Mulai dari perubahan budaya yang menggeser tatanan budaya

masyarakat yang telah hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia sejak lama, hingga teknologi informasi yang membuat sumber-sumber informasi menjadi sangat mudah diakses oleh masyarakat dengan konten yang beraneka ragam isinya, baik dari sisi positif yang dapat membangun peradaban manusia atau justru akan menjerumuskan manusia ke dalam kemerosotan moral yang sebelumnya dijunjung tinggi. Pergeseran nilai-nilai moral menjadi sesuatu yang harus "dikorbankan" kemajuan teknologi informasi. Tujuan penulisan adalah untuk memberikan dukungan kompetensi bagi pustakawan dalam menghadapi era teknologi informasi. Tujuan penulisan adalah untuk memberikan dukungan kompetensi bagi pustakawan dalam menghadapi era teknologi informasi. Perpustakaan dalam perkembangan teknologi yang semakin berkembang, bahkan bukan tidak mungkin teknologi metaverse akan membantu tugas-tugas yang berkaitan dengan kepastakawanan, menyebabkan pustakawan harus berbenah diri dalam menghadapi transformasi layanan dengan pemustaka yang semakin kritis karena situasi lingkungan hidupnya dengan berbagai informasi yang dapat diakses melalui media sosial, sehingga pustakawan harus memosisikan diri sebagai fasilitator dalam penyebaran informasi dengan mengedepankan literasi informasi agar dapat memilah dan memilih informasi yang sehat

Kata kunci: Kompetensi; pustakawan; milenial

PENDAHULUAN

Perpustakaan tak ubahnya merupakan unit yang terus berbenah diri menghadapi berbagai kondisi disekitarnya. Saat ini teknologi digital sudah sedemian *massif* digunakan untuk membantu tugas-tugas Pustakawan. Tak ubahnya dengan bidang pekerjaan lain, maka Pustakawan harus berbenah diri menghadapi kondisi sekelilingnya yang sudah berubah. Era digital tentu tak dapat dipisahkan dari perkembangan teknologi berikut dampak yang menyertainya. Teknologi selalu diperbaharui sehingga akan semakin memudahkan tugas-tugas manusia untuk membantu, mempermudah dan menunjang tugas-tugas manusia. Namun tak dapat dielakkan bahwa perkembangan teknologi digital akan membawa perubahan gaya hidup, karena teknologi akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari umat manusia khususnya teknologi komunikasi yang dipergunakannya. Seperti yang dikatakan Orlikowski (2010) yang dikutip Novian mengatakan bahwa antara manusia dan teknologi komunikasi sudah melebur dan tidak dapat dipisahkan lagi, karena keduanya sudah saling berinteraksi dan saling mempengaruhi (Putra, 2018). Sebagai kosekuensi dari perkembangan teknologi informasi ini menjadikan Pustakawan harus Semakin banyak belajar untuk mampu menghadapi perubahan teknologi informasi agar mampu menjawab kebutuhan informasi yang diperlukan oleh pemustaka.

Sebagai agen perubahan (konseptor aplikasi teknologi) seorang Pustakawan memiliki kerjasama dengan tim IT untuk dapat merancang dan mengevaluasi sistem yang akan memfasilitasi akses agar Pustakawan mampu mempermudah akses jaringan dan berperan sebagai pendidik yang akan membantu para pemustaka dalam kesulitan mencari

informasi yang diperlukannya. Selain itu juga mampu menjadi *innovator* yang dapat mengelola dan merancang layanan produk baru perpustakaan yang mengacu pada kebutuhan pemustaka (Syahril, 2019), Beberapa strategi perpustakaan perlu dilakukan sehingga dapat memberikan kontribusi yang semakin nyata bagi pemustaka di era digital ini antara lain (Narendra, 2014) :

1. Perpustakaan yang semua berperan sebagai *housing resources* menjadi *connecting resources*, artinya perpustakaan dapat menyediakan berbagai fasilitas sehingga pemustaka selalu dapat terkoneksi dengan perpustakaan. Perpustakaan menjadi penghubung antara komunitas pembelajar dari universitas sebagai lembaga induk induk perpustakaan
2. Dari *print centric* menjadi *user centric* artinya perpustakaan menyediakan koleksi tercetak menjadi salah satu bagian koleksi yang disediakan sehingga bukan menjadi koleksi yang dominan
3. *Solitary and silence* menjadi *solitary and collaborative*: artinya bahwa sebelumnya perpustakaan dikenal sebagai sebuah ruangan yang penghuninya harus diam dan tidak boleh menciptakan yang berpotensi gaduh, tetapi sekarang menjadi tempat yang memungkinkan pemustaka bekerja secara kolaboratif dengan pemustaka lainnya
4. *Monotask* menjadi *multitask*, keberadaan perpustakaan yang sebelumnya hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi, kini tugasnya menjadi sangat kompleks dengan berbagai pengelolaan yang semakin bervariasi dan penyediaan fasilitas serta menjalin komunikasi aktif dengan pemustaka
5. *Introvert* menjadi *ekstrovert* yang bermakna, Pustakawan harus menempatkan diri sebagai lembaga yang terbuka dalam menjalin komunikasi dengan pemustaka.
6. *Fixed* menjadi *adaptable*, yaitu perpustakaan harus menjadi adaptif mampu menyesuaikan dengan berbagai perkembangan dengan meningkatkan kompetensi dalam berbagai kemampuan multidisiplin
7. *Self service* menjadi *concierge* yaitu perpustakaan menjadi penyedia sumber informasi dan tempat dengan berbagai layanan
8. *No food and drink* menjadi *cafes*, yaitu perpustakaan menyediakan ruangan untuk beristirahat makan dan minum

Generasi milenial cukup berpengaruh dalam berinteraksi dengan pola mereka dalam mencari informasi Banyak orang menganggap tingkat kunjungan ke perpustakaan akan menurun drastis dan tujuan mereka ke perpustakaan tidaklah semata-mata untuk membaca buku teks namun mereka menikmati jaringan internet yang disediakan oleh perpustakaan untuk mengakses informasi dengan cara mereka sendiri. Survey Pew Reseach Center Tahun 2017 menyatakan bahwa tren penggunaan perpustakaan umum di kalangan generasi milenial menyatakan bahwa sekitar empat- dalam-sepuluh Milenial (41%) menggunakan situs web perpustakaan dalam 12 bulan terakhir dibandingkan dengan 24% dari Baby Boomers. Penggunaan perpustakaan yang relatif tinggi mungkin terkait dengan perubahan yang telah dilakukan perpustakaan dalam 20 tahun terakhir. Survei Pew

Research Center sebelumnya telah mendokumentasikan bagaimana banyak orang menggunakan komputer dan koneksi internet di perpustakaan, serta seberapa tertarik mereka dalam layanan tambahan seperti program keaksaraan untuk anak-anak, ruang pertemuan untuk kelompok masyarakat, dan teknologi terbaru yang menyediakan peluang untuk menjelajahi kreativitas lebih jauh melalui printer 3-D dan peralatan teknologi lainnya. Generasi Pasca-Milenial Setiap hari penduduk di dunia bertambah dan berarti akan populasi baru yang muncul dari orang-orang muda yang lahir setelah zaman ketikateknologi digital mulai tertanam dalam kehidupan sosial sekitar tahun 1980-an (Jones, 2010). Generasi baru ini tumbuh dengan komputer dan Internet serta memiliki bakat alami dan tingkat keterampilan yang tinggi ketika menggunakan teknologi baru. Generasi millennial merupakan generasi pertama yang melihat internet sebagai sebuah penemuan yang hebat dan mengubah segalanya. Generasi milenial merupakan generasi yang saat ini cukup akrab dengan teknologi akan tergantikan dengan generasi alfa atau generasi pasca millennial yang akan lebih akrab dengan teknologi dan kehidupan digital, lalu siapa itu generasi pasca-millennial. Untuk melihat generasi tersebut kita harus melihat generasi pramilenia (Irhamni, 2019)

Kebutuhan informasi bagi umat manusia memiliki karakteristik sendiri dan perbedaan sehingga masing-masing memiliki porsi tidak sama dalam memerlukan informasi yang diperlukan. Mereka membutuhkan informasi karena dianggap dapat menambah wawasan agar dapat menggerakkan akal dan perilakunya untuk mencari jawaban atas ketidaktahuan mereka. Perkembangan informasi melalui berbagai sumber yang ada menyebabkan adanya kelimpahan informasi yang belum tentu semua diperlukan. Kebutuhan informasi ini tergantung pada latar belakang dan keterbatasan informasi yang dimiliki pada situasi saat itu. (Jubaidi, 2022). Implikasi lain dari kemajuan teknologi digital akan membawa dampak yang beragam. Dimulai dari perubahan-perubahan budaya yang menggeser tatanan budaya masyarakat yang sudah sekian lama hidup di tengah-tengah masyarakat Indonesia sampai kepada teknologi informasi menjadikan sumber informasi menjadi sangat mudah diakses oleh masyarakat dengan konten-konten yang beragam baik dari sisi positif yang dapat membangun peradaban manusia atau justru akan menjerumuskan umat manusia dalam kemerosotan moral yang sebelumnya dijunjung tinggi. Pergeseran nilai moral menjadi sesuatu yang harus menjadi “tumbal” kemajuan teknologi informasi saat ini.

Namun, tak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi informasi juga menjadi kemudahan dalam diseminasi informasi dengan tujuan membangun karakter dan peradaban umat manusia atau justru akan menyuburkan dalam mengembangkan berita sampah yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. Pemanfaatan teknologi informasi menjadi pilihan bagi manusia apakah akan memanfaatkannya untuk membangun budi pekerti dan wawasan yang semakin meningkat atau justru terjerumus dalam kubangan berita hoax yang tidak mempunyai nilai tambah apapun bagi manusia. Maka tugas pustakawan dalam masa transformasi layanan ini adalah mengeliminasi berita-berita sampah sampai kepada evaluasi sumber informasi yang akan memberikan manfaat bagi pemustaka (Agung Nugrohadhi, 2023)

Maka menghadapi luapan informasi dengan pemustaka dari kaum milenial, Pustakawan harus meningkatkan kompetensi dan keinginan untuk selalu memberikan layanan-layanan prima sehingga perpustakaan selalu mampu untuk menjadi penyedia informasi yang diperlukan pemustaka yang semakin menginginkan kecepatan dan ketepatan informasi ini.

KAJIAN PUSTAKA

Beberapa literatur pendukung dalam penelitian ini adalah hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis khususnya yang berkaitan dengan layanan-layanan yang telah dilakukan untuk menjawab kebutuhan kaum milenial dalam bentuk elektronik. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Agung dan Esmi (2021) mengenai salah satu layanan ebook *Atma Jogja I pustaka* responden yang terdiri dari mahasiswa UAJY sebanyak 104 mahasiswa dengan usia 17- 20 mengatakan bahwa koleksi *Atma Jogja i-Pustaka* membantu mahasiswa untuk menemukan informasi yang dicari. Diantaranya membantu dalam penyelesaian tugas-tugas kuliah. Hal ini berdampak pada peningkatan IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) mahasiswa. Selanjutnya koleksi yang paling sering dikunjungi mahasiswa adalah *e-book*. Kesimpulan bahwa sebagian besar mahasiswa membutuhkan referensi berupa *e-book* untuk mendukung tugas-tugas perkuliahan. Harapan mahasiswa dalam pemenuhan informasi dapat dikatakan bahwa sebagian besar mengatakan kadang-kadang dapat terpenuhi, hal ini dapat dilihat dari persentase statistik yaitu 65,4% (tertinggi), Koleksi masih perlu ditingkatkan lagi agar dapat lebih membantu mahasiswa, karena dari pilihan jawaban responden kategori sangat membantu baru mencapai 29,8%. Peran *Atma Jogja i-Pustaka* dalam aktivitas ilmiah mencari referensi untuk tugas mata kuliah mendapat persentase paling tinggi yaitu 65,4 %, selanjutnya untuk tugas penelitian/skripsi 52, 9%, sekedar menambah pengetahuan praktis 23,1%, lainnya 5,8%. Secara umum, penelitian ini akan membantu dalam kebijakan pengembangan perpustakaan UAJY terutama dalam pengembangan koleksi secara lebih baik dimasa datang. Ditinjau dari sisi pengadaan akan diketahui kecenderungan koleksi yang diminati oleh pemustaka. Hal ini menunjukkan bahwa usia milenial tertarik untuk menggunakan koleksi-koleksi *ebook* ataupun *ejournal* (Agung Nugrohadhi C. E., 2021)

Penelitian lain dari Endang Fatmawati yang menulis tentang gaya pemustaka milenial mempunyai cara tersendiri dalam mengakses *e-jurnal* untuk berbagai kepentingan. Kajian sederhana pernah dia lakukan dengan mewawancarai 5 (lima) mahasiswa milenial di Fakultas Ekonomika dan Bisnis (FEB) Undip dalam rentang waktu kurang lebih selama dua bulan (September s.d. Oktober 2019). Konteks milenial dalam memilih kelima informan Mereka memanfaatkan artikel *e-jurnal* untuk referensi, mengerjakan tugas, maupun mendukung perkuliahan dan penelitian. Dari kajian empiris yang dilakukan oleh Endang, dapat diinterpretasikan bahwa menurut informan, para pemustaka milenial memiliki perilaku akses *e-jurnal* yang unik. Pertanyaan singkat dalam penelitian tersebut terdiri dari 6 (enam) pertanyaan, yaitu: cara mereka mengakses *e-jurnal*, bagaimana mereka memahami isi artikel, dimana mereka biasanya mengakses *e-jurnal*, ketersediaan fasilitas komputer penelusuran, untuk keperluan apa mengakses *e-jurnal*, serta kendala yang ditemui ketika

mereka mengakses e-jurnal. Dari hasil analisis data yang diperoleh Endang, dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Cara mengakses e-jurnal bagi mahasiswa milenial dikatakan unik karena mereka cenderung instan menggunakan mesin pencari yang umum tanpa menggunakan cara tertentu, misalnya dengan menggabungkan dengan “and”, “or” atau “not” maupun cara cerdas lainnya. Gaya Hidup Pemustaka Milenial dalam Mengakses E-jurnal 107
- b. Perilaku secara umum ketika mereka menemukan judul artikel yang sesuai kemudian langsung dibaca di layar dan kemudian diunduh. Namun dalam memahami isi artikel hasil penelusuran ternyata masih belum komprehensif. Mereka tidak terbiasa membaca tuntas dari sebuah artikel yang diunduh, mereka suka membaca cepat dan hanya mencari informasi yang dibutuhkan saja, misalnya pengertian variabel tertentu. Mereka tidak memahami keseluruhan content artikelnya, namun hanya mengambil sepotong informasi tertentu. Lebih parahnya lagi kadang hanya mencari di internet (melalui Google) dari tulisan orang lain, kemudian mengutipnya tanpa menelusur sumber e-jurnal aslinya yang dirujuk orang tersebut.
- c. Pemustaka milenial biasa melakukan akses e-jurnal di kampus, dengan mencari area wifi yang sinyalnya kuat. Ruang *coworking space* yang ada di depan ruang referensi perpustakaan lantai 2 kampus Tembalang menjadi tempat favorit bagi mereka. Alasannya karena sinyalnya kuat sehingga ketika mengakses dan mengunduh bisa dilakukan dengan cepat. Selain itu, ruangan terbuka dengan meja bundar yang lebar dan kursi memutar serta ketersediaan colokan daya listrik, sangat memudahkan ketika mereka duduk bersama untuk membentuk kelompok diskusi.
- d. Sarana prasarana komputer penelusuran untuk e-jurnal masih kurang akomodatif. Hal ini karena terbatasnya jumlah komputer untuk akses penelusuran e-jurnal yang disediakan di Perpustakaan FEB Undip. Komputer hanya menyediakan untuk OPAC saja, sementara kalau mau mengakses yang khusus e-jurnal harus ke Perpustakaan Terpadu FEB Undip yang ada di kampus bawah. Endang menyarankan perlu menambah *co-working space* di gedung lain dan mewujudkan e-library. 108 E-Journal dan Gaya Hidup Ilmiah Milenial (Antologi Opini Kepustakawanan)
- e. Keperluan pemustaka milenial mengakses e-jurnal karena untuk menyelesaikan tugas kuliah, terutama ketika membuat mini riset. Hal ini mengindikasikan bahwa sebetulnya mereka hanya mengakses e-jurnal jika ada instruksi dari dosennya saja, baik ketika dalam kepentingan membuat makalah maupun menulis skripsi. Artinya belum timbul kesadaran diri dalam rangka menambah ilmu pengetahuan melalui artikel ilmiah dalam *E-jurnal*, sehingga menelusur e-jurnal masih dalam kondisi “keterpaksaan”. Temuan ini menjadi PR dan evaluasi bagi pengelola Perpustakaan FEB Undip untuk lebih ekstra dalam memberikan bimbingan pemustaka terkait sosialisasi dan tips cerdas akses e-jurnal secara berkala.
- f. Kendala pemustaka milenial ketika memanfaatkan dan mendayagunakan e-jurnal ada beberapa hal. Pertama, kurangnya kompetensi bahasa Inggris dalam

memahami isi artikel e-jurnal. Kedua, tidak semua artikel dapat diunduh secara full text sehingga hanya bisa mengunduh abstraknya saja. Ketiga, dalam kondisi jam tertentu, fasilitas wifi terkadang kurang mendukung sehingga lemot saat mengakses dan mengunduh artikel e-jurnalnya. Keempat, hasil record penelusuran artikel yang dicari terlalu banyak, tidak spesifik, dan belum tepat sesuai dengan kebutuhan. Kelima, sebagian dari mereka masih kurang memahami bagaimana tips menelusur yang tepat dan cepat (Fatmawati, 2020).

Kedua penelitian itu mendukung dalam penulisan ini sehingga dalam penulisan ini melengkapi dari penelitian sebelumnya. Maka dalam tulisan ini lebih banyak menyodorkan berbagai kemungkinan apa yang dapat Pustakawan lakukan untuk mengimbangi pemustaka dari kaum milenial ini. Melalui berbagai kondisi, maka perubahan peran Pustakawan mengalami perubahan dengan peran yang selalu diperbaharui.

Lambat laun koleksi perpustakaan menjadi sangat bervariasi tidak saja koleksi etaknamun juga koleksi non cetak sehingga ini akan meminta Pustakawan untuk Semakin kreatif dalam menyajikan layanan-layan yang diberikan oleh Pustakawan. Dunia kepustakawanan saat ini begitu semarak dengan berbagai aktivitas informasi. Peran pustakawan untuk menjadi pengelola informasi sangat berbeda dengan profesi pustakawan pada masa silam. Dikatakan oleh Wiji Suwarno (2015), pustakawan mempunyai peran yang besar dalam peradaban masyarakat hingga saat ini namun peran ini masih kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat. Maka untuk saat ini ketika produksi informasi kian berkembang begitu pula konten-konten pengembangan ilmu pengetahuan, diperlukan sebuah profesi untuk mengelola informasi tersebut. Masyarakat menginginkan sosok pustakawan yang terampil dalam mengelola sumber informasi yang sudah terseleksi. Peran pustakawan dalam melayani pemustaka milenial membawa pesan moral untuk mencerdaskan pemustaka sehingga semakin terbuka dalam penerimaan informasi dan akan membawa pergeseran nilai moral ke dalam sebuah peradaban baru. (Suwarno, 2015).

METODE PENULISAN

Penulisan ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan kualitatif. Menurut Putu Laxman Pendit pendekatan kuantitatif dengan salah satu ciri utamanya , yaitu pengukuran (*measurement*) atau pengujian berdasarkan ukuran tertentu walaupun tidak selalu menggunakan metode statistik. Sedangkan penelitian kualitatif lebih cocok untk situasi yang sedang dan masih berkembang sehingga lebih memerlukan penjelajahan atau eksplorasi dan bukan pengukuran. Penelitian kualitatif juga dianggap lebih tepat untuk penelitian yang bertujuan mendalami, memaknai atau memahami fenomena sosial tertentu (Putu Laxman Pendit, 18-19). Metode ini selaras dengan tema penulisan ini yang berkaitan dengan kompetensi pustakawan yang terus berubah sesuai dengan fenomena yang terjadi dalam dunia teknologi informasi karena pustakawan saat ini harus mau berubah mengikuti tren pemustaka yang selalu menginginkan informasi yang selalu update (Laxman, 2011)

PEMBAHASAN

Peran baru pustakawan dalam diseminasi informasi pun mempunyai tanggungjawab moral untuk menyampaikan informasi yang terseleksi sehingga pemustaka dapat melakukan penilaian sumber-sumber informasi yang sehat ketika fenomena *hoax* semakin merajalela sehingga tugas pustakawan akan menjadi semakin berat. Kemajuan teknologi digital ini juga menimbulkan generasi yang berbeda dengan generasi sebelumnya sehingga kita mengenal generasi *neet* atau milenial. Generasi *nett* adalah generasi yang lahir setelah tahun 1995 atau lebih tepatnya setelah tahun 2000. Generasi ini merupakan generasi yang begitu lahir sudah dikelilingi oleh berbagai perangkat teknologi informasi yang berjalan dengan sangat dinamis. Generasi *nett* memaknai perpustakaan tidak lagi dalam bentuk fisik sebagai tempat tetapi perpustakaan berada dalam genggaman dan bisa dibawa kemanapun pergi. Kegiatan akses informasi bagi *generasi nett* sudah terbiasa dapat dilakukan dimana saja, kapan saja. Bukan hanya karena faktor kebutuhan, namun ada faktor lainnya yang dikejar dan sebagai pemicu dibalik kebutuhan gawai yang dibawanya (Endang Fatmawati, 2019). Perpustakaan yang saat ini menjadi tumpuan utama dalam diseminasi informasi dalam sebuah institusi yang diperlukan oleh civitas akademika.

Pertumbuhan perpustakaan dengan berbagai ragam jenisnya sudah tidak terhitung jumlahnya. Siapa sangka jika Indonesia menjadi negara peringkat kedua yang memiliki perpustakaan terbanyak di seluruh dunia. Kepala Perpustakaan RI, Drs Muh Syarif Bando, mengatakan, perpustakaan nasional Indonesia ditetapkan sebagai top leader dalam open access sesuai dengan paradigma, yaitu perpustakaan menjangkau masyarakat. Jumlah perpustakaan di Indonesia (per 2019) sebanyak 164.610. Sedangkan urutan pertama ditempati oleh India, sebanyak 323.605 perpustakaan. Di urutan ketiga adalah Rusia, dengan 113.440 perpustakaan dan 105.831 perpustakaan di China. (<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/09/08/>). Tentunya secara kuantitas kondisi ini akan memberikan kebanggaan bagi masyarakat Indonesia dengan catatan diikuti dengan pertumbuhan kualitas sumber daya manusia khususnya dalam pengembangan teknologi informasi apalagi dengan pemustaka yang terdiri dari pemustaka milenial agar perpustakaan yang saat ini belum mempunyai akses informasi internet dapat diberikan perhatian yang lebih serius disamping menyiapkan sumber daya manusia Pustakawan yang Semakin berkompoten Maka seharusnya pemerintah Indonesia bergegas untuk dapat memberikan perhatian kepada perkembangan teknologi informasi sehingga informasi secara digital dapat merata dilayankan di seluruh wilayah negara Indonesia. Wiji Suwarno memberikan gambaran fungsi perpustakaan dalam kehidupan masyarakat adalah sebagai berikut :

- a. Fungsi simpan karya , yaitu fungsi perpustakaan untuk menyimpan buah karya masyarakat. Bentuk karya yang disimpan adalah yang berkaitan dengan buku, majalah, surat kabar atau informasi terekam lainnya. Perpustakaan berfungsi sebagai 'arsip umum" bagi produk masyarakat berupa buku dalam arti luas
- b. Fungsi informasi, yaitu fungsi perpustakaan yang memberikan informasi sejelasmungkinnya kepada pemustaka tentang sesuatu hal yang diperlukan. Pada fungsi ini,

- anggota masyarakat yang memerlukan informasi dapat meminta atau menanyakan ke perpustakaan terutama mengenai substansi informasi yang dikelolanya. Informasi yang dikelola berupa informasi ilmiah atau informasi lainnya yang dianggap wajar untuk dikonsumsi masyarakat. Karena perkembangan pemikiran dan kebutuhan, fungsi informasi ini lebih ditekankan kepada pemberdayaannya. Dengan demikian diharapkan pemustaka ini mampu mengoptimalkan informasi yang didapat dari perpustakaan menjadi informasi baru yang dapat diakses oleh pemustaka lainnya
- c. Fungsi pendidikan, yaitu fungsi perpustakaan yang menunjang sistem pembelajaran yang dicanangkan oleh pemerintah. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, perpustakaan sudah saatnya menjadi pusat sumber belajar dan penelitian masyarakat. Artinya, fungsi perpustakaan bukan semata sebagai pendukung kurikulum pendidikan, melainkan lebih dari itu menjadi tempat belajar dan penelitian bagi masyarakat. Pasal 2 UU No 43 tahun 2007 menyebutkan bahwa perpustakaan bertujuan memberikan layanan kepada pemustaka serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.
 - d. Fungsi rekreasi, yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat yang menjadi rekreasi bagi pemustakanya dengan memberikan fasilitas yang baik dan bacaan yang sifatnya menghibur. Akan tetapi sekarang penekanannya bukan hanya rekreasinya, melainkan rekreasi dan re-kreasi, yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat yang nyaman dan menyajikan informasi-informasi yang sifatnya menyenangkan serta sebagai tempat yang menghasilkan kreasi (karya) baru yang berpijak dari karya-karya orang lain yang telah dipublikasikan.
 - e. Fungsi kultural, yaitu perpustakaan sebagai media dalam rangka melestarikan kebudayaan bangsa. Pola pikir ini kemudian berkembang ke arah mengembangkan kebudayaan, yaitu fungsi perpustakaan sebagai tempat mengembangkan kebudayaan melalui penanaman nilai-nilai kepada masyarakat melalui berbagai kegiatan-kegiatan seperti pemutaran film dokumenter, belajar menari, les bahasa, *story telling* dan lain-lain (Wiji Suwarno, 30)

Fungsi perpustakaan yang saat ini mempunyai pemustaka milenial menunjukkan bagaimana aktivitasnya dapat memperkuat era pertumbuhan intelektual masyarakat Indonesia khususnya mengembangkan masyarakat yang sudah melek dalam literasi informasi dan literasi media sebagai wujud untuk memberikan kebanggaan nasionalisme Dengan menjamurnya *hoax* harus dilawan dengan pemberdayaan masyarakat untuk lebih memasyarakatkan perpustakaan dan taman bacaan masyarakat agar literasi informasi dan media dapat berkembang melalui sumber informasi yang sehat. Maka sejalan dengan pertumbuhan teknologi digital dengan pemustaka milenial diharapkan diimbangi dengan literasi informasi bagi generasi ini agar tidak terjerums dalam informasi-informasi yang menyesatkan apalagi saat ini memasuki tahun politik menjelang pemilihan umum tahun 2024 perlu lebih menekankan budaya *saring* sebelum *sharing* agar peristiwa masa-masa lalu saat pemilihan umum tahun 2019 tidak terulang kembali.

PENUTUP

Perpustakaan dalam perkembangan teknologi yang semakin berkembang bahkan bukan tidak mungkin teknologi *metaverse* akan membantu tugas-tugas yang berkaitan dengan kepustakawanan menyebabkan pustakawan harus berbenah diri menghadapi transformasi layanan dengan para pemustaka yang Semakin kritis karena situasi lingkungan kehidupan mereka dengan berbagai informasi yang dapat diakses melalui media sosial, sehingga Pustakawan harus menempatkan diri sebagai fasilitator dalam diseminasi informasi dengan mengedepankan literasi informasi agar mereka dapat memilah dan memilih informasi yang sehat, khususnya du tahun politik ini peran pustakawan diharapkan akan semakin dapat memberikan layanan-layanan prima dengan pelatihan-pelatihan literasi informasi untuk mengimbangi *membanjirnya* informasi disekitar mereka. Penguasaan teknologi informasi sangat diperlukan dengan bekerjasama dengan tim IT khususnya menghadapi era *metaverse* yang sudah mulai dipergunakan diberbagai keperluan, bukan tidak mungkin akan dipergunakan dalam layanan perpustakaan. Peran Pustakawan akan nampak ketika ia dapat memberikan seleksi informasi yang tidak tergantikan oleh apapun juga, dan ini merupakan keunggulan Pustakawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Nugrohadhi, C. E. (2021). *Evaluasi Keterpakaian Koleksi Atma Jogja I-Pustaka Korelasi Antara Persepsi Dan Kinerja Studi Mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta Tahun 2019 -202*. Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Agung Nugrohadhi, C. E. (2023). Persepsi Pemustaka terhadap Kualitas Website (Studi Kasus pada Website. Al- ma'mun: Jurnal Kajian Kepustakawanan dan Informasi
- Bando, Moh Syarif (2019). *indonesia-memiliki-perpustakaan-terbanyak-nomor-2-di- di dunia* (<https://www.goodnewsfromindonesia.id> (diakses 1 Juni 2023)
- Fatmawati, E. (2020). Gaya Hidup Pemustaka Milenial dalam Mengakses E-Journal. *Forum Pustakawan dan Pengelola Perpustakaan Undip* (pp. 105-106). Semarang: Sagung Seto
- Irhamni. (2019). PREDIKSI PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN DI ERA. *Jurnal Ikatan Pustakawan Indonesi*, 4 (1)
- Jubaidi, M. (2022). *Karakteristik Pencari Informasi di Pperpustakaan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta (UMY)*. Yogyakarta: Perpustakaan UMY. ISBN 978-602-19931-7-0

- Laxman, Pendit, Putu . 2011. "Melacak Jejak Langkah Penggunaan Teori dalam penelitian Ilmu Perpustakaan & Informasi". Dalam *Librari, Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Vol 1 No 2*
- Narendra, P. (2014). Layanan Perpustakaan Prima di Era Generasi Digital (Digital Native) Inspirasi , Transformasi dan Inovasi. *Libraria*, 3 (2)
- Putra, N. A. (2018). *Revolusi Digital di Negeri Multikultural Menuju Dunia Paska Kebenaran*. Yogyakarta: BPSSDMP Kominfo. ISBN 978.602.5568.48
- Suwarno, W. (2015). *Library Lifestyle (Trend dan Ide Kepustakawanan)*. Bantul: Ladang Kata.
- Suwarno, Wiji Perpustakaan & Buku Wacana Penulisan & Penerbitan. 2011, Yogyakarta :Ar-Ruzz Media.
- Syahril. (2019). *Pustakawan Menjadi Agen Perubahan pada Perpustakaan di Era Digital*. Surakarta: Yuma Pustaka. ISBN 978-623-7128.28.